

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Madrasah: Fondasi untuk Generasi Berakhlakul Karimah

Marzuki Marzuki

Universitas Islam Alkifayah Riau, Pekanbaru, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 17th, 2025

Revised Jun 22th, 2025

Accepted Jun 30th, 2025

Kata kunci:

Akhlakul karimah,
Era digital,
Madrasah,
Nilai islam,
Pendidikan karakter.

ABSTRAK

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di madrasah memegang peranan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlakul karimah. Di tengah tantangan era digital yang semakin kompleks meliputi adiksi media sosial, pergeseran nilai moral, dan melemahnya keteladanan madrasah dituntut untuk memperkuat integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pendidikannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan panduan PRISMA 2020 untuk menganalisis 18 artikel yang dipilih dari 312 sumber yang diidentifikasi melalui Scopus, Google Scholar, dan Garuda (rentang 2014–2025). Melalui thematic synthesis, penelitian menghasilkan lima tema utama: (1) konseptualisasi pendidikan karakter Islami, (2) peran madrasah dalam pembentukan akhlak, (3) implementasi nilai Islam dalam budaya sekolah, (4) tantangan era digital terhadap karakter, dan (5) strategi penguatan karakter Islami. Temuan menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter di madrasah ditentukan oleh kurikulum terintegrasi Maqasid Al-Syariah, kepemimpinan spiritual yang meneladankan nilai uswah hasanah, pembiasaan berbasis budaya lokal, serta kolaborasi sinergis antara madrasah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter Islami yang adaptif terhadap realitas digital tanpa kehilangan identitas nilai keislaman.



© 2025 The Authors. Published by Redwhitepress.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Corresponding Author:

*) Marzuki Marzuki,

Email: smarzuki354@gmail.com

Pendahuluan

Fenomena degradasi karakter di kalangan generasi muda telah menjadi salah satu persoalan pendidikan yang paling mendesak di era kontemporer. Kemajuan teknologi informasi yang pesat, khususnya melalui media sosial dan platform digital, membawa dampak ganda yang tidak dapat diabaikan: di satu sisi membuka akses pengetahuan yang tidak terbatas, di sisi lain menjadi arena di mana nilai-nilai moral tergerus oleh arus budaya global yang sering kali bertentangan dengan norma agama dan kearifan lokal. Generasi muda saat ini menghadapi tekanan identitas yang jauh lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya, termasuk adiksi media sosial, paparan konten yang tidak mendidik, dan melemahnya ikatan sosial yang bermakna (Saleh et al., 2025; Almethen & Alomair, 2024).

Di tengah dinamika ini, pendidikan karakter muncul sebagai respons strategis yang tidak hanya bertujuan membentuk individu cerdas secara akademik, tetapi juga memperkuat fondasi moral yang menjadi pijakan perilaku sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, madrasah memegang posisi yang unik dan strategis. Sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, madrasah tidak sekadar mengajarkan ilmu pengetahuan, melainkan juga menginternalisasikan akhlak mulia melalui integrasi kurikulum, pembiasaan spiritual, dan keteladanan guru. Posisi ini sejalan dengan prinsip Maqasid Al-Syariah yang menempatkan

perlindungan akal (hifz al-'aql) dan agama (hifz al-din) sebagai tujuan utama pendidikan Islam (Sulayman, 2014).

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai dimensi pendidikan karakter berbasis Islam dari perspektif yang beragam. Shaikh dan Alam Kazmi (2021) menemukan bahwa sekolah-sekolah Islam terpadu di Pakistan memiliki orientasi pelayanan yang kuat namun masih lemah dalam pengembangan kurikulum karakter yang sistematis. Roy, Huq dan Rob (2020) mendokumentasikan bagaimana madrasah di Bangladesh memainkan peran penting dalam pendidikan berbasis nilai, meski menghadapi tantangan koordinasi kebijakan antarsistem. Sali dan Marasigan (2020) mengungkapkan bahwa implementasi program madrasah di Filipina mengalami hambatan dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan yang majemuk. Dari perspektif kepemimpinan, Brooks (2017) mengidentifikasi lima tipologi kepala sekolah dalam menghadapi keberagaman agama di kawasan konflik Filipina Selatan.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan kajian yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian bersifat studi kasus tunggal sehingga sulit digeneralisasi. Kedua, kajian tentang strategi penguatan karakter Islami yang responsif terhadap tantangan era digital masih terfragmentasi dan belum disintesis secara sistematis. Ketiga, hubungan antara kepemimpinan spiritual di lembaga pendidikan Islam seperti peran kyai di pesantren dan guru di madrasah dengan pembentukan karakter siswa belum banyak dikaji secara komparatif lintas konteks. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan *systematic literature review* yang menyintesis temuan dari berbagai konteks geografi dan budaya.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada tiga hal: pertama, menghasilkan sintesis temuan lintas studi mengenai efektivitas madrasah sebagai agen pendidikan karakter Islami; kedua, mengidentifikasi strategi-strategi yang terbukti efektif dalam menghadapi tantangan era digital; ketiga, menyusun implikasi praktis dan kebijakan yang dapat diadaptasi oleh pemangku kepentingan pendidikan Islam di Indonesia maupun negara-negara berpenduduk Muslim lainnya.

RQ1: Bagaimana konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di madrasah dijelaskan dan dikembangkan dalam literatur akademik?

RQ2: Bagaimana implementasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa di madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya?

RQ3: Apa tantangan utama yang dihadapi madrasah dalam era digital dan strategi apa yang terbukti efektif untuk penguatan karakter Islami?

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang dipandu oleh protokol PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya menghasilkan sintesis pengetahuan yang sistematis, terstruktur, dan komprehensif dari berbagai kajian ilmiah yang relevan. Berbeda dengan *narrative review*, SLR memiliki prosedur eksplisit dan dapat direplikasi dalam mengidentifikasi, menyeleksi, dan mensintesis literatur, sehingga meminimalkan bias seleksi dan meningkatkan validitas kesimpulan (Amuda, 2021).

Strategi Pencarian

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui tiga database utama: Scopus, Google Scholar, dan Garuda (Garba Rujukan Digital), mencakup publikasi tahun 2014–2025. Kombinasi kata kunci disusun menggunakan operator Boolean sebagai berikut:

("character education" OR "Islamic character" OR "pendidikan karakter") AND ("Islamic values" OR "nilai Islam" OR "Islamic education") AND (madrasah OR "Islamic school" OR pesantren OR "boarding school") AND ("digital era" OR "moral development" OR akhlak OR "character formation")

Kata kunci dalam bahasa Indonesia digunakan khusus untuk penelusuran di Garuda, sedangkan kata kunci Bahasa Inggris diterapkan di Scopus dan Google Scholar. Penelusuran manual terhadap daftar pustaka artikel terpilih juga dilakukan untuk menemukan referensi tambahan yang relevan secara substantif.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

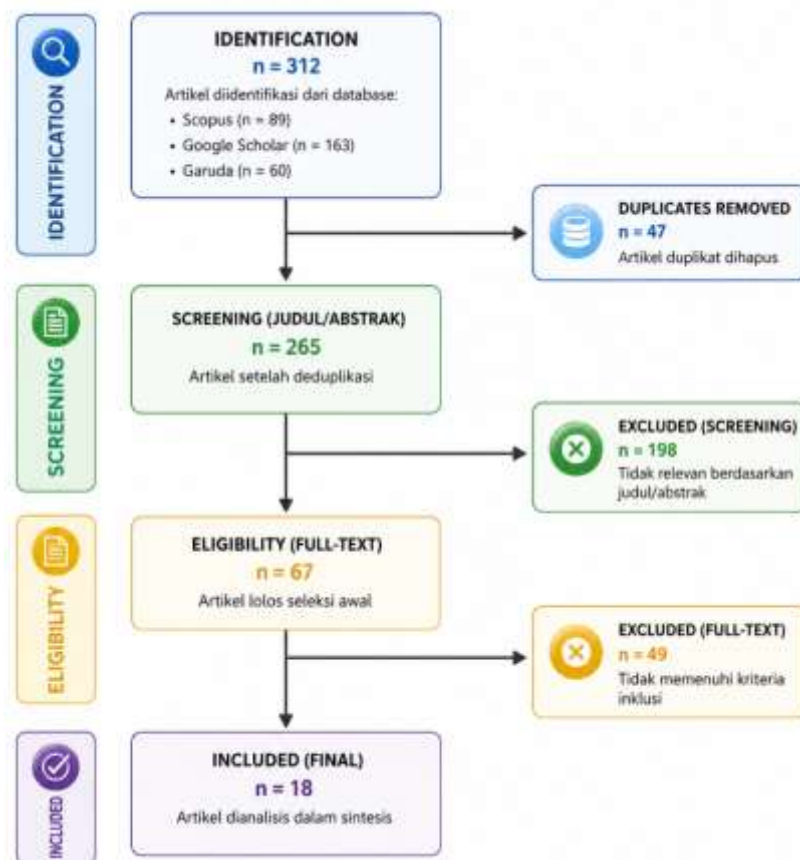
Berikut adalah tabel kriteria inklusi dan eksklusi yang diterapkan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Kriteria Seleksi Artikel

No.	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1	Membahas pendidikan karakter berbasis nilai Islam	Tidak berkaitan dengan pendidikan karakter atau nilai Islam
2	Berfokus pada madrasah, pesantren, atau lembaga pendidikan Islam	Artikel populer, blog, atau nonakademik
3	Mengkaji implementasi nilai moral dan akhlak dalam pendidikan	Dokumen tanpa kejelasan sumber ilmiah
4	Tersedia dalam bentuk full text	Publikasi duplikat
5	Diterbitkan tahun 2014–2025	Artikel di luar rentang tahun yang ditetapkan
6	Berbahasa Indonesia atau Inggris	Bahasa selain Indonesia dan Inggris tanpa terjemahan resmi

Proses Seleksi Artikel (Diagram PRISMA)

Proses seleksi artikel dilakukan melalui empat tahap sesuai panduan PRISMA 2020: identification, screening, eligibility, dan included. Tabel berikut merangkum alur proses tersebut:



Gambar 1. Diagram Prisma

Dari total 312 artikel yang diidentifikasi, sebanyak 47 artikel duplikat dihapus. Tahap screening berdasarkan judul dan abstrak mengeliminasi 198 artikel yang tidak relevan, sehingga 67 artikel tersisa untuk penilaian kelayakan penuh (full-text). Setelah penilaian mendalam, 49 artikel dieksklusikan karena tidak memenuhi kriteria inklusi. Akhirnya, 18 artikel yang memenuhi seluruh kriteria diikutsertakan dalam analisis akhir.

Penilaian Kualitas

Setiap artikel yang lolos seleksi dinilai kualitasnya berdasarkan lima aspek: (1) kejelasan tujuan penelitian, (2) relevansi terhadap tema kajian, (3) kekuatan metodologi, (4) kedalaman pembahasan, dan (5) kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter Islam. Penilaian dilakukan secara independen dan konsensual untuk memastikan konsistensi.

Ekstraksi dan Sintesis Data

Data diekstraksi dari setiap artikel menggunakan tabel terstandar yang memuat: nama penulis, tahun publikasi, negara, metode penelitian, sampel/subjek, dan temuan utama (lihat Tabel Ekstraksi Data di bawah). Sintesis data dilakukan menggunakan thematic synthesis melalui tiga tahap: open coding (pengodean terbuka), axial coding (pengelompokan kategori berdasarkan hubungan konseptual), dan selective coding (pembentukan tema utama). Dari proses ini, lima tema utama berhasil diidentifikasi yang menjawab ketiga pertanyaan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Studi yang Dianalisis

Delapan belas artikel yang memenuhi kriteria inklusi mencakup berbagai konteks geografis Indonesia, Malaysia, Pakistan, Bangladesh, Nigeria, Filipina, Kanada, India, dan Arab Saudi dengan rentang waktu 2014 hingga 2025. Keragaman konteks ini memperkaya pemahaman lintas budaya tentang praktik pendidikan karakter Islami. Tabel berikut merangkum karakteristik utama setiap studi yang dianalisis:

Tabel 2. Karakter Pendidikan Islam Global

Penulis	Tahun	Negara	Metode	Sampel	Temuan Utama
Shaikh & Alam Kazmi	2021	Pakistan	Kualitatif-Naratif	7 sekolah, 16 responden	Sekolah Islam terpadu berorientasi kuat pada pelayanan pelanggan dan koordinasi antarbidang, namun lemah dalam pengembangan kurikulum karakter
Amuda	2021	Nigeria	SLR/Kualitatif	Literatur sistematis	Integrasi pelatihan vokasional dalam sistem Al-Majiri berkontribusi pada pembangunan nasional dan perkembangan karakter kemandirian
Roy, Huq & Rob	2020	Bangladesh	Literature Review	Institusi madrasah nasional	Madrasah memainkan peran penting dalam pendidikan berbasis nilai dengan tantangan koordinasi kebijakan antar sistem
Sulayman	2014	Malaysia	Konseptual	Kurikulum nasional	Integrasi Maqasid Al-Syariah dalam kurikulum membentuk fondasi moral holistik bagi generasi muda

Shah & Lopes Cardozo	2014	Indonesia	Studi Kasus	Sekolah-sekolah di Aceh	Pendidikan di Aceh pasca-konflik berfungsi sebagai agen transformasi sosial dan penanaman nilai keadilan
Naseem	2020	Kanada	Kualitatif	9 partisipan program pemuda	Program pengembangan kepemimpinan pemuda Muslim membentuk karakter dan kemandirian generasi imigran
Almethen & Alomair	2024	Arab Saudi	Kuantitatif	300 guru SD	Kewarganegaraan digital perlu disesuaikan dengan demografi guru; relevan untuk penguatan etika digital Islami
Omar et al.	2015	Malaysia	Kualitatif-Studi Kasus	5 guru Pendidikan Islam	Guru Pendidikan Islam menerapkan beragam metode multikultural yang sejalan dengan pembentukan karakter inklusif
Hasmori et al.	2015	Malaysia	Konseptual	Sistem NDTs	Integrasi pengetahuan wahyu dalam TVET mendukung pengembangan holistik individu sesuai Falsafah Pendidikan Nasional
Tan, Naidu & Jamil	2018	Malaysia	Analisis Konten	Buku teks pendidikan moral	Nilai tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian mendominasi kurikulum moral multi-etnis Malaysia
Brooks	2017	Filipina	Kualitatif-Studi Kasus	42 kepala sekolah	Kepala sekolah di kawasan konflik mendekati keberagaman agama dengan lima tipologi kepemimpinan berbeda
Saleh, Hanum & Rukiyati	2025	Indonesia	Kualitatif-Multi Kasus	32 pemangku kepentingan	Pendekatan sekolah menyeluruh dengan literasi digital dan nilai Islami efektif mencegah perundungan siber
Karim et al.	2025	Indonesia	Kualitatif	Pesantren Al-Ishlah Cirebon	Kepemimpinan spiritual kyai berbasis nilai Islam (doa, uswah, musyawarah) membentuk karakter wirausaha santri
Sudirman et al.	2025	Indonesia	Kualitatif-Deskriptif	Perguruan tinggi Islam negeri	Nilai institusional Islami memitigasi dampak negatif internasionalisasi dan memperkuat moralitas akademik
Mustafa	2025	Malaysia	Kualitatif-Multi Kasus	7 guru PAUD	Nilai-nilai Islam dan budaya lokal digunakan guru sebagai mediasi kultural untuk membangun resiliensi anak

Sauri, Gunara & Cipta	2022	Indonesia	Kualitatif-Deskriptif	7 pesantren di Jawa Barat	Pembelajaran musik Islami di pesantren membentuk karakter insan kamil melalui penanaman nilai mahabbah, taubah, dan muhasabah
Isser et al.	2024	India	Kualitatif-Analisis Dokumen	Kebijakan NEP 2020	Integrasi nilai Dharma dalam kurikulum membangun individu yang tidak hanya cerdas intelektual namun bermoral
Sali & Marasigan	2020	Filipina	Studi Kasus Eksploratori	Program madrasah nasional	Implementasi program madrasah di Filipina menghadapi tantangan kontekstualisasi nilai Islam dalam sistem pendidikan majemuk

Sintesis Tematik

Berdasarkan thematic synthesis, ditemukan lima tema utama yang menjawab pertanyaan penelitian. Berikut ringkasan sintesis antarstudi:

Tabel 3. Tema Pendidikan Karakter Islami

Tema Utama	Referensi Pendukung	Inti Temuan
T1: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Islami	Sulayman (2014); Hasmori et al. (2015); Isser et al. (2024)	Pembentukan karakter Islami berakar pada nilai Al-Qur'an dan Hadis dengan pendekatan holistik (intelektual-spiritual-sosial)
T2: Peran Madrasah dalam Pembentukan Akhlak	Shaikh & Alam Kazmi (2021); Sali & Marasigan (2020); Roy et al. (2020); Karim et al. (2025)	Madrasah berfungsi sebagai institusi pengintegrasian ilmu dan akhlak; efektivitasnya ditentukan oleh kepemimpinan dan kurikulum
T3: Implementasi Nilai Islam dalam Budaya Sekolah	Omar et al. (2015); Sauri et al. (2022); Mustafa (2025); Karim et al. (2025)	Pembiasaan nilai melalui seni, kepemimpinan spiritual, dan pembelajaran berbasis budaya lokal memperkuat internalisasi akhlak
T4: Tantangan Era Digital terhadap Karakter	Saleh et al. (2025); Almethen & Alomair (2024); Naseem (2020)	Perundungan siber, adiksi media sosial, dan lemahnya kewarganegaraan digital menjadi ancaman nyata bagi pembentukan karakter generasi muda
T5: Strategi Penguatan Karakter Islami	Amuda (2021); Shah & Lopes Cardozo (2014); Sudirman et al. (2025); Brooks (2017); Tan et al. (2018)	Kolaborasi madrasah-keluarga-masyarakat, kepemimpinan berbasis nilai, dan kurikulum terintegrasi merupakan strategi terbukti efektif

Tema 1: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Islami

Kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak dapat direduksi menjadi sekadar penanaman nilai moral konvensional. Sulayman (2014) menegaskan bahwa pembentukan karakter

Islami yang autentik harus berakar pada Maqasid Al-Syariah lima tujuan syariat yang melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sehingga menghasilkan individu yang seimbang secara fisik, emosional, intelektual, religius, dan moral. Pendekatan ini menempatkan nilai-nilai Islam bukan sebagai tambahan kurikulum, melainkan sebagai fondasi epistemologis dari seluruh proses pendidikan.

Relevan dengan hal ini, Hasmori et al. (2015) menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan wahyu (revealed knowledge) dalam sistem pendidikan teknis dan vokasional Malaysia masih belum optimal, meskipun secara normatif Falsafah Pendidikan Nasional menghendaki perkembangan holistik individu. Temuan ini mengisyaratkan bahwa gap antara norma dan praktik dalam pendidikan karakter Islami bersifat lintas sistem, tidak terbatas pada madrasah semata. Isser et al. (2024) menambahkan perspektif komparatif dari India, di mana integrasi nilai Dharma dalam kebijakan NEP 2020 menunjukkan pola serupa: nilai-nilai tradisional keagamaan yang secara ideal menjadi fondasi pendidikan, dalam praktiknya masih menghadapi tantangan implementasi yang nyata.

Merujuk pada firman Allah dalam Surah Al-Ahzab ayat 21, yang menegaskan bahwa Rasulullah adalah suri teladan terbaik, pendidikan karakter Islami secara normatif menempatkan uswah hasanah sebagai metode utama pembentukan akhlak. Prinsip ini mendapat konfirmasi empiris dalam kajian Karim et al. (2025) yang mendokumentasikan bagaimana kyai di pesantren Al-Ishlah Cirebon menjadi agen keteladanan yang membentuk karakter wirausaha sekaligus spiritualitas santri melalui praktik doa, musyawarah, dan muamalah berbasis syariah.

Tema 2: Peran Madrasah dalam Pembentukan Akhlak

Madrasah dan lembaga pendidikan Islam memiliki keunikan struktural dibandingkan sekolah umum: integrasi antara pendidikan agama dan akademik bukanlah pelengkap, melainkan inti dari seluruh proses pendidikannya. Shaikh dan Alam Kazmi (2021) menemukan bahwa sekolah-sekolah Islam terpadu di Pakistan memiliki orientasi pelayanan yang kuat dan kemampuan koordinasi antarbidang yang baik, namun masih menghadapi kelemahan dalam pengembangan kurikulum yang sistematis dan rekrutmen tenaga pendidik berkarakter. Temuan ini mengindikasikan bahwa orientasi nilai tidak secara otomatis menghasilkan sistem pendidikan karakter yang efektif tanpa dukungan manajemen kelembagaan yang solid.

Dari konteks Bangladesh, Roy, Huq dan Rob (2020) mendokumentasikan bagaimana institusi madrasah memiliki warisan historis yang kuat dalam pendidikan berbasis nilai, namun menghadapi tantangan koordinasi dengan kebijakan pendidikan nasional. Kondisi serupa ditemukan di Filipina, di mana Sali dan Marasigan (2020) mengungkapkan bahwa program madrasah nasional menghadapi hambatan dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan yang pluralistik. Dari sisi kepemimpinan, Brooks (2017) mengidentifikasi bahwa kepala sekolah yang bertipe 'devotional leader' dan 'respectful leader' mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter lintas batas keberagaman agama.

Yang paling relevan untuk konteks Indonesia adalah penelitian Karim et al. (2025) dan Sudirman et al. (2025) yang sama-sama menegaskan bahwa nilai-nilai institusional Islami ketika benar-benar dihayati dan dipraktikkan dalam kepemimpinan mampu menjadi fondasi yang tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga membangun identitas kelembagaan yang kuat. Pesantren, sebagai model pendidikan karakter Islami tertua di Indonesia, terbukti mampu mengintegrasikan pembentukan spiritualitas, kemandirian, dan kompetensi sosial secara bersamaan.

Tema 3: Implementasi Nilai Islam dalam Budaya Sekolah

Implementasi nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah tidak cukup hanya melalui pembelajaran di kelas, melainkan harus menjadi bagian dari ekosistem pendidikan secara menyeluruh. Omar et al. (2015) meneliti praktik guru Pendidikan Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di Malaysia dan menemukan bahwa pendekatan kontekstual, naratif, dan diskusi terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai inklusif yang sejalan dengan pembentukan karakter Islami.

Studi yang paling inovatif dalam tema ini adalah penelitian Sauri, Gunara dan Cipta (2022) yang mengeksplorasi peran pembelajaran musik Islami di pesantren Jawa Barat sebagai medium pembentukan insan kamil. Melalui marawis, rebana, qasidah, dan nasyid, nilai-nilai seperti mahabbah (cinta), muhasabah al-nafs (introspeksi diri), taubah (pertobatan), dan zuhud (orientasi ukhrawi) diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri. Temuan ini memperluas pemahaman tentang metode pendidikan karakter Islami yang tidak harus bersifat formal-tekstual.

Mustafa (2025) menambahkan dimensi penting dari konteks pendidikan anak usia dini di Malaysia, di mana guru berperan sebagai mediator kultural yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan tradisi lokal untuk

membangun resiliensi dan regulasi diri anak sejak dini. Temuan ini konsisten dengan firman Allah dalam Surah Al-Hujurat ayat 11 yang mengajarkan pentingnya saling menghormati dan tidak merendahkan sesama sebagai fondasi karakter sosial yang sehat.

Tema 4: Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital

Tantangan era digital terhadap pembentukan karakter telah didokumentasikan secara konsisten dalam literatur terkini. Saleh, Hanum dan Rukiyati (2025) menemukan bahwa perundungan siber di sekolah menengah Indonesia merupakan ancaman nyata yang membutuhkan respons berbasis sekolah menyeluruh (whole-school approach). Studi ini menegaskan bahwa anonimitas dunia maya, terbatasnya yurisdiksi sekolah atas ruang digital, dan kaburnya batas antara perilaku online dan offline menjadikan perundungan siber jauh lebih sulit ditangani dibandingkan perundungan konvensional.

Almethen dan Alomair (2024) menunjukkan dari konteks Arab Saudi bahwa kewarganegaraan digital yang mencakup rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, kemampuan komunikasi etis, serta perlindungan privasi memiliki variasi penerapan yang signifikan berdasarkan usia guru, jenjang kelas, dan bidang studi. Temuan ini mengisyaratkan bahwa pendidikan etika digital di lembaga Islam tidak dapat disamaratakan, melainkan perlu disesuaikan dengan konteks spesifik setiap komunitas belajar.

Naseem (2020) memberikan perspektif menarik dari komunitas imigran Muslim di Kanada: program pengembangan kepemimpinan pemuda (YLDP) yang dirancang dengan pendekatan konstruktif mampu membentuk karakter dan kemandirian generasi muda Muslim di tengah tekanan asimilasi budaya. Relevansi temuan ini bagi madrasah di Indonesia terletak pada pentingnya merancang program yang tidak hanya reaktif terhadap tantangan digital, tetapi proaktif membangun identitas Islami yang kuat dan adaptif.

Tema 5: Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Islami

Sintesis literatur mengidentifikasi beberapa strategi yang terbukti efektif dalam penguatan pendidikan karakter Islami. Pertama, integrasi kurikulum berbasis nilai. Tan, Naidu dan Jamil (2018) menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan moral yang menempatkan nilai tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian sebagai inti bukan tambahan menghasilkan internalisasi nilai yang lebih mendalam. Amuda (2021) menambahkan bahwa integrasi keterampilan vokasional dengan nilai spiritual dalam sistem Al-Majiri Nigeria berpotensi menghasilkan generasi yang tidak hanya berkarakter, tetapi juga mandiri secara ekonomi.

Kedua, kepemimpinan spiritual yang transformatif. Karim et al. (2025) mendokumentasikan secara rinci bagaimana kepemimpinan spiritual kyai yang mengintegrasikan doa, uswah hasanah, musyawarah, dan muamalah syariah berdampak signifikan pada pembentukan karakter wirausaha dan kemandirian santri. Sudirman et al. (2025) menunjukkan bahwa di tingkat perguruan tinggi Islam, internalisasi nilai institusional Islami mampu memitigasi dampak negatif globalisasi dan mempertahankan integritas moral komunitas akademik.

Ketiga, kolaborasi antarlembaga. Shah dan Lopes Cardozo (2014) mendokumentasikan dari konteks Aceh bahwa pendidikan menjadi agen transformasi sosial yang efektif ketika beroperasi dalam ekosistem yang melibatkan keluarga, komunitas, dan kebijakan negara secara sinergis. Hal ini diperkuat oleh Saleh et al. (2025) yang menemukan bahwa pendekatan sekolah menyeluruh (whole-school approach) yang melibatkan guru, orang tua, siswa, dan mitra eksternal merupakan strategi paling efektif dalam menciptakan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter.

Keempat, etika digital berbasis nilai Islami. Firman Allah dalam Surah Al-Furqan ayat 63 yang menggambarkan hamba Allah Yang Maha Pengasih sebagai mereka yang berjalan dengan rendah hati dan merespons keburukan dengan salam, memberikan panduan moral yang relevan untuk konteks interaksi digital. Prinsip ini dapat dioperasionalkan dalam program literasi digital Islami yang mengajarkan santun digital, verifikasi informasi, dan penggunaan media sosial yang berorientasi manfaat bagi umat.

Temuan penelitian ini memperkuat dan sekaligus memperluas pemahaman tentang pendidikan karakter berbasis nilai Islam di madrasah. Secara teoritik, hasil sintesis menunjukkan bahwa model pendidikan karakter Islami yang efektif tidak beroperasi secara linear dari kurikulum ke siswa melainkan dalam ekosistem yang melibatkan kepemimpinan, budaya sekolah, keluarga, dan komunitas secara simultan. Hal ini konsisten dengan kerangka ekologis Bronfenbrenner yang diaplikasikan dalam studi Mustafa (2025), di mana perkembangan karakter anak dipahami sebagai hasil interaksi antara mikro-sistem (keluarga, sekolah) dan makro-sistem (nilai budaya, kebijakan).

Perbedaan temuan antar studi juga layak dicermati. Shaikh dan Alam Kazmi (2021) menemukan kelemahan dalam pengembangan kurikulum karakter di sekolah Islam Pakistan, sementara Karim et al. (2025) justru mendokumentasikan keberhasilan pesantren Indonesia dalam mengintegrasikan nilai spiritual dan

kompetensi praktis. Perbedaan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh tradisi kepesantrenan Indonesia yang telah berabad-abad mengembangkan model pendidikan holistik berbasis komunitas, yang secara struktural berbeda dari sekolah Islam modern yang lebih berorientasi pasar seperti yang diteliti Shaikh dan Alam Kazmi.

Dari perspektif tantangan digital, kajian ini menemukan adanya kecenderungan penelitian yang bergeser dari pendekatan reaktif (merespons dampak negatif digital) ke pendekatan proaktif (membangun identitas digital Islami yang kuat). Almethen dan Alomair (2024) serta Saleh et al. (2025) sama-sama menekankan pentingnya kewarganegaraan digital yang terintegrasi dalam kurikulum, bukan sebagai mata pelajaran tambahan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa madrasah di Indonesia perlu mengembangkan standar kompetensi etika digital yang bersumber dari nilai-nilai Islam, sebagaimana diajarkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 263 tentang pentingnya perkataan yang baik dan menjaga perasaan sesama.

Secara implikasi praktis, penelitian ini mengidentifikasi tiga agenda prioritas bagi pengembangan pendidikan karakter di madrasah Indonesia. Pertama, revisi kurikulum berbasis Maqasid Al-Syariah yang tidak hanya menempatkan pendidikan agama sebagai bidang studi tersendiri, tetapi mengintegrasikan nilai-nilainya ke dalam semua mata pelajaran. Kedua, pengembangan kapasitas guru dan kepala madrasah sebagai pemimpin spiritual yang tidak hanya kompeten secara pedagogis, tetapi juga menjadi teladan hidup (*uswah hasanah*) bagi siswa. Ketiga, pembangunan ekosistem pendidikan karakter yang melibatkan orang tua, komunitas, dan pemangku kepentingan dalam satu platform kolaboratif yang terstruktur.

Dari perspektif kebijakan, temuan penelitian ini mendukung penguatan regulasi tentang pendidikan karakter di madrasah yang tidak hanya bersifat normatif, melainkan dilengkapi dengan mekanisme penilaian karakter yang terukur, program pelatihan guru yang berkelanjutan, dan standar kurikulum pendidikan karakter yang adaptif terhadap perubahan sosial-digital. Sudirman et al. (2025) menunjukkan bahwa ketika nilai institusional Islami dioperasionalkan secara konkret bukan hanya dideklarasikan dampaknya terhadap kualitas moral dan integritas komunitas pendidikan sangat signifikan.

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan sintesis komprehensif terhadap 18 studi yang mengkaji pendidikan karakter berbasis nilai Islam di madrasah dan lembaga pendidikan Islam, serta mengidentifikasi lima tema utama, yaitu konseptualisasi karakter Islami, peran madrasah, implementasi nilai dalam budaya sekolah, tantangan era digital, dan strategi penguatan karakter. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter Islami tidak bergantung pada satu komponen tertentu, melainkan dibentuk melalui interaksi yang saling menguatkan antara kepemimpinan spiritual, kurikulum yang terintegrasi, budaya sekolah yang kondusif, serta keterlibatan keluarga dan komunitas. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pengembangan kerangka pendidikan karakter Islami dengan mengintegrasikan landasan normatif Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan Maqasid Al-Syariah, dengan bukti empiris dari berbagai konteks pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya penguatan kepemimpinan teladan (*uswah hasanah*), integrasi etika digital Islami dalam pembelajaran, pengembangan program pembiasaan akhlak yang kontekstual, serta kolaborasi berkelanjutan antara madrasah, keluarga, dan masyarakat. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan literatur yang hanya mencakup artikel berbahasa Indonesia dan Inggris, keragaman metodologi yang menyulitkan komparasi langsung, serta dominasi studi kualitatif yang membatasi generalisasi temuan. Oleh karena itu, penelitian mendatang perlu mengembangkan kajian longitudinal mengenai pendidikan karakter Islami berbasis digital, menyusun instrumen pengukuran karakter Islami yang terstandar, mengeksplorasi peran orang tua melalui pendekatan *mixed-methods*, serta membandingkan model pendidikan karakter pada pesantren tradisional dan madrasah modern guna menghasilkan praktik-praktik terbaik yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam di era kontemporer.

Referensi

- Almethen, A. A., & Alomair, M. A. (2024). The role of age, grade level, and subject area in determining the inclusion of digital citizenship elements in elementary school curricula: Perspectives of teachers in the Kingdom of Saudi Arabia. *Heliyon*, 10(14), e34597. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e34597>
- Amuda, Y. J. (2021). Enhancing national progress and sustainable economic development among Al-Majiri children in Northern Nigeria. *Heliyon*, 7(9), e08066. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08066>
- Ahmadi, A. (2010). Pendidikan karakter dalam Islam. Pustaka Hidayah.
- Arifin, S. (2015). Pendidikan karakter dalam madrasah. Al-Mizan.

- Azra, A. (2003). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernitas. Logos.
- Brooks, M. C. (2017). Southern Filipino school leaders and religious diversity: A typology. *International Journal of Educational Management*, 31(5), 646–660. <https://doi.org/10.1108/IJEM-08-2016-0164>
- Ghazali, I. (2003). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Ma'rifah.
- Hasmori, A. A., Yunos, J. M., Hamzah, R., & Aripin, M. A. (2015). Revealed knowledge integration in National Dual Training System (NDTS): Philosophy, issues, and challenges. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 204, 191–197. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.135>
- Hidayat, R. (2018). Pendidikan karakter dalam era digital. Alfabeta.
- Isser, S. S., Raj, N., Tomar, M., Marwaha, S. S., & Shastri, S. (2024). Value-based education in NEP 2020: Fostering ethical and moral growth through Dharma. *Asian Education and Development Studies*, 13(5), 579–597. <https://doi.org/10.1108/AEDS-06-2024-0121>
- Karim, A., Fathurohman, O., Sulaiman, Marliani, L., Kurniawan, F. F., Nugraha, F., Muaripin, Meliani, F., Ridwan, M., & Sianturi, R. (2025). Islamic spiritual leadership of kyai in fostering santri's entrepreneurial spirit and independence in boarding school. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101817. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101817>
- Malik, I. (2010). *Al-Muwatta* (edisi terjemahan). Pustaka Al-Kautsar.
- Mustafa, M. C. (2025). Cultivating resilience and self-regulation in Malaysian early childhood education: Bridging cultural insights and educational practices. *Acta Psychologica*, 261, 105941. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105941>
- Naseem, F. (2020). The role of Youth Leadership Development Program: The case of immigrant communities in Canada. *Children and Youth Services Review*, 116, 105168. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105168>
- Nurdin, H. (2017). Pendidikan Islam di madrasah: Konsep dan praktik. Pustaka Pelajar.
- Omar, N., Noh, M. A. C., Hamzah, M. I., & Majid, L. A. (2015). Multicultural education practice in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 1941–1948. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.859>
- Roy, S., Huq, S., & Rob, A. B. A. (2020). Faith and education in Bangladesh: A review of the contemporary landscape and challenges. *International Journal of Educational Development*, 79, 102290. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102290>
- Sali, A. H. A., & Marasigan, A. C. (2020). Madrasah Education Program implementation in the Philippines: An exploratory case study. *International Journal of Comparative Education and Development*, 22(3), 201–217.
- Saleh, M. N. I., Hanum, F., & Rukiyati. (2025). Stakeholders' perspectives on whole-school approaches to prevent and address bullying and cyberbullying in Indonesian high schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102336. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102336>
- Sauri, S., Gunara, S., & Cipta, F. (2022). Establishing the identity of insan kamil generation through music learning activities in pesantren. *Heliyon*, 8(7), e09958. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09958>
- Shafi'i, I. (2011). *Al-Risalah*. Dar al-Ma'rifah.
- Shah, R., & Lopes Cardozo, M. (2014). Education and social change in post-conflict and post-disaster Aceh, Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 38, 2–12. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2014.06.005>
- Shaikh, A. L., & Alam Kazmi, S. H. (2021). Exploring marketing orientation in integrated Islamic schools. *Journal of Islamic Marketing*, 13(8), 1609–1638. <https://doi.org/10.1108/JIMA-11-2019-0241>
- Sudirman, Ramadhita, Bachri, S., & Whindari, Y. (2025). The transformation of state Islamic higher education institutions into World-Class University: From globalisation to institutional values. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101705. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101705>
- Sulayman, H. I. (2014). Values-based curriculum model: A practical application of integrated 'Maqasid Al-Sharia' for wholeness development of mankind. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 123, 477–484. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1447>

Tan, B. P., Mahadir Naidu, N. B., & Jamil@Osman, Z. (2018). Moral values and good citizens in a multi-ethnic society: A content analysis of moral education textbooks in Malaysia. *The Journal of Social Studies Research*, 42(2), 119–134. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2017.05.004>

Zainab, S. (2020). Pendidikan karakter di era digital. Kencana.

Zaki, A. (2019). Pendidikan karakter Islami dalam pembentukan generasi emas. Rajawali Press.